

## **Membangun Empati Berbasis Produktifitas dan Ekonomi: Studi Hermeneutika ayat 267 Surat Al-Baqarah**

**Anis Putri Karima<sup>1</sup>, Abdul Halim<sup>2</sup>**

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>1,2</sup>

Corresponding Author: [aniskarima13@gmail.com](mailto:aniskarima13@gmail.com)<sup>1</sup>, [halim@uinsasby.ac.id](mailto:halim@uinsasby.ac.id)<sup>2</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 05 Oktober 2025

**Revised :** 11 Oktober 2025

**Accepted:** 21 Oktober 2025

**Published:** 19 Desember 2025

**Keywords:** Empathy, Productivity, Islamic Economics, Gadamer's Hermeneutics, Almsgiving

**Kata Kunci:** Empati, Produktivitas, Ekonomi Islam, Hermeneutika Gadamer, Infak

---

### **Abstract**

*This article is an explanation of QS. al-Baqarah verse 267, which contains the meaning of utilizing economics to build empathy and increase personal productivity. This is intended as a response to the increasingly weakening empathy in modern society. So far, the study of this verse has been approached more from the perspective of Islamic jurisprudence, while the integration of empathy, productivity, and economics is rarely touched upon. This article uses the theoretical framework of Hans-Georg Gadamer's hermeneutics, specifically the concept of the hermeneutic circle and the fusion of horizons, to present a meaning that is relevant to contemporary reality. Operationally, this research uses a literature review method, by examining classical and contemporary interpretations, as well as literature on empathy, productivity, and Islamic economics. The results show that this verse emphasizes the importance of alms from good and halal assets contained in the text of the kasabtum as a form of social empathy and a reflection of economic productivity. Empathy is positioned as the social foundation for almsgiving, while productivity is the main source that ensures the value of usefulness. In conclusion, QS. Al-Baqarah verse 267 provides a normative foundation for building a transformative Islamic philanthropic ethic: not only charitable but also encouraging economic empowerment. Further research is recommended to examine the implementation of empathy and productivity in community-based productive alms practices.*

---

### **Abstrak**

*Artikel ini merupakan jbaran QS. al-Baqarah ayat 267, yang menandung makna pemanfaatan ekonomi untuk membangun empati, serta membangkitkan produktifitas diri. Hal ini dimaksudkan sebagai jawaban atas semakin melemahnya empati dalam masyarakat modern. Selama ini, kajian ayat tersebut lebih banyak didekati dari sisi hukum fikih, sementara integrasi antara empati, produktivitas, dan ekonomi jarang disentuh. Artikel ini menggunakan kerangka teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya konsep lingkaran hermeneutika dan fusi horizon, guna menghadirkan pemaknaan yang relevan dengan realitas kekinian. Secara operasional, penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dengan menelaah tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur tentang empati, produktivitas, dan ekonomi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat ini menekankan pentingnya infak dari harta yang baik dan halal yang termaktub dalam teks kasabtum sebagai wujud empati sosial sekaligus cermin produktivitas ekonomi. Empati diposisikan sebagai fondasi sosial dalam berinfaq, sementara produktivitas menjadi sumber utama yang memastikan nilai kebermanfaatannya. Kesimpulannya, QS. al-Baqarah ayat 267 memberikan landasan normatif untuk membangun etika filantropi Islam yang transformatif: tidak hanya karitatif, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi empati dan produktivitas dalam praktik infak*

*produktif berbasis komunitas.*



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

*Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

## **Pendahuluan**

Pada realitas sosial-ekonomi saat ini, kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin masih sangat nyata. Orientasi masyarakat yang cenderung konsumtif dan materialistik seringkali mengabaikan nilai empati terhadap sesama. Akibatnya, produktivitas ekonomi tidak selalu sejalan dengan kesejahteraan bersama, karena hasil yang diperoleh tidak dibarengi dengan kepedulian sosial. Padahal, empati menjadi kunci penting untuk menghadirkan keadilan dan solidaritas, di mana keberhasilan ekonomi seseorang semestinya memberi manfaat bagi orang lain melalui berbagi, pemberdayaan, dan kepedulian.

Empati merupakan suatu keadaan emosional ketika seseorang mampu merasakan apa yang dialami orang lain seolah dirinya sendiri yang mengalaminya. Walaupun berakar pada respons emosional, empati juga menuntut keterampilan kognitif, seperti kemampuan memahami kondisi perasaan orang lain serta kecakapan dalam menempatkan diri pada perspektif mereka. (Muhrima A. Kau, 2010) Ketika seseorang memiliki rasa empati terhadap manusia atau kelompok lain, maka ia akan merasakan dan memahami keadaan yang dialami orang atau kelompok lain. Adanya rasa empati maka seseorang akan memiliki keinginan untuk membantu orang tersebut, hal ini dikarenakan adanya getaran dalam hati mereka sehingga mendorong tubuh mereka untuk melakukan suatu hal kebaikan. Bantuan dari rasa empati tersebut bisa berupa memberi dukungan dan tawaran bantuan baik materi ataupun jasa. (Hanafi & Yasin, 2023)

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup umat Islam memuat ajaran yang meliputi aspek spiritual, sosial, hingga ekonomi. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya keterkaitan antara iman, produktivitas, dan empati sosial adalah QS. Al-Baqarah ayat 267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Ayat ini memerintahkan kaum beriman untuk menafkahkan sebagian dari harta yang baik dan halal, hasil dari usaha manusia, maupun rezeki yang Allah keluarkan dari bumi. (Setiawan, 2015) Dengan demikian, ayat ini meneguhkan bahwa keberhasilan ekonomi seseorang tidak boleh berhenti pada dirinya sendiri, melainkan harus memberi manfaat bagi masyarakat luas melalui praktik berbagi.

Empati, produktivitas, dan ekonomi dapat dipahami sebagai rangkaian yang saling memperkuat, terlebih ketika dikaitkan dengan praktik sosial seperti *infaq* atau sedekah. Empati mendorong seseorang untuk peduli pada kondisi orang lain, yang kemudian memunculkan perilaku berbagi melalui *infaq* maupun sedekah. (Laelawati, 2025) Dalam konteks ekonomi, empati dapat berupa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pemberian modal usaha, atau berbagi hasil produksi, sehingga orang yang menerima manfaat tidak sekadar bergantung pada bantuan, tetapi mampu tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan produktif. Perilaku ini bukan sekadar ibadah personal, tetapi juga menggerakkan roda ekonomi karena aliran dana produktif dari kelompok yang memiliki surplus menuju mereka yang membutuhkan.

Kajian hermeneutika adalah studi atau pendekatan teoritis sekaligus metodologis yang berfokus pada seni dan teori penafsiran makna, khususnya terhadap teks, simbol, atau fenomena kebudayaan. (A.P. Kau, 2014). Hermeneutika adalah salah satu metode tafsir yang memiliki relevansi cukup penting dalam memahami pesan Al-Qur'an. Hal ini memiliki maksud bahwa Tuhan dapat ditelusuri secara , yang berarti bahwa Allah dapat dipahami dalam konteks menyeluruh tidak hanya pada teks maupun konteks. <sup>1</sup>

Pada teori "Lingkaran Hermeneutika" milik Gadamer, memiliki relevansi antara studi hermeneutika dan penafsiran Ayat Al-Qur'an. Gadamer memandang bahwa proses mengerti berlangsung secara melingkar. Artinya, setiap upaya memahami selalu berangkat dari pemahaman awal yang kemudian diperdalam hingga tercapai pengertian yang lebih utuh. Bagi Gadamer, seorang penafsir tidak datang ke dalam teks dalam keadaan hampa. Ia pasti membawa latar belakang dan asumsi-asumsi awal yang memengaruhi cara ia memahami teks.. Jika teori tersebut dikaitkan dengan ilmu tafsir pada tradisi Islam, maka seorang mufassir Al-Qur'an akan membawa jumlah prasangkanya yang berupa pengetahuan mengenai Bahasa Arab, puisi, konteks, dan intra teks ke dalam Al-Qur'an.

---

<sup>1</sup> (Ali, 2008)

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menafsirkan ayat 267 Surat Al-Baqarah dari sudut pandang hukum fikih tentang kewajiban berinfaq atau dari sisi etika infak yang menekankan keikhlasan. Seperti jurnal yang berjudul “Tafsir *Anfiqū Min Tayyiba Ti Mā Kasabtum* Qs. 2/267 (Studi Komparatif Tafsir As-Sya’rawi Dan Tafsir Al-Misbah)” ditulis oleh Khoirul Arsyad Abdullah dan Ahmad Nurrohim. Pada jurnalnya, kedua penulis tersebut menuliskan bahwa Al-Baqarah ayat 267 menjelaskan tentang perintah berinfaq dari hasil yang halal dan baik yang berasal dari hasil kerjanya.(Abdullah & Nurrohim, 2023) Hal ini membuktikan bahwa kajian yang menghubungkan ayat tersebut dengan integrasi nilai empati, produktivitas, dan pembangunan ekonomi masih jarang dilakukan. Padahal, pemahaman yang lebih kontekstual melalui pendekatan hermeneutika sangat diperlukan agar pesan ayat ini tidak hanya dipahami sebagai aturan hukum, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam menjawab persoalan sosial-ekonomi modern, seperti kesenjangan, pengangguran, dan lemahnya kepedulian sosial.

Kajian terhadap ayat 267 Surat Al-Baqarah melalui pendekatan hermeneutika penting dilakukan untuk menegaskan bahwa empati tidak hanya dimaknai sebagai kepekaan emosional, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan produktif yang berimplikasi pada penguatan ekonomi. Empati yang sejati mendorong seseorang untuk berbagi dari hasil usaha terbaiknya, sekaligus menciptakan peluang agar orang lain dapat hidup mandiri dan berdaya. Dengan demikian, produktivitas ekonomi yang dilandasi empati tidak hanya menghasilkan keuntungan individual, tetapi juga menghadirkan keadilan sosial serta kesejahteraan bersama, sesuai dengan spirit Al-Qur’an dalam membangun masyarakat yang peduli, produktif, dan berkeadilan.

Di era kontemporer, pesan ayat ini semakin relevan. Kesenjangan sosial-ekonomi, gaya hidup konsumtif, dan melemahnya solidaritas menjadi tantangan nyata bagi umat manusia. Pendekatan hermeneutika terhadap QS. Al-Baqarah ayat 267 membantu menghadirkan kembali pesan Qur’ani dalam konteks kekinian. Melalui pembacaan kritis atas tafsir Ath-Thabari, Ibnu Katsir, dan Ibnu ‘Ashur, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur’an memberikan landasan normatif untuk membangun empati berbasis produktivitas dan ekonomi, demi terciptanya masyarakat yang berdaya sekaligus peduli.

### **Metode Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian pustaka (library research). Seluruh data dikumpulkan dari sumber-sumber literatur, baik primer maupun sekunder, yang

relevan dengan topik penelitian. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, khususnya ayat 267 Surat Al-Baqarah, serta kitab-kitab tafsir klasik yakni Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Ath-Thabari serta Tafsir kontemporer dari Tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab yang membahas kandungan ayat tersebut. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang membahas teori hermeneutika, khususnya gagasan Hans-Georg Gadamer, serta literatur mengenai empati, produktivitas, dan ekonomi dalam perspektif Islam. Analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutika, yaitu menafsirkan teks Al-Qur'an melalui dialog antara makna historis ayat, penafsiran ulama, dan konteks sosial-ekonomi masa kini. (Hanif, 2017) Dengan metode ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih aplikatif mengenai konsep empati yang mampu mendorong produktivitas sekaligus memperkuat keadilan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Adapun Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang Perintah Infaq dengan harta yang baik, terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَنِّي حَمِيدٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Ayat 267 Surat al-Baqarah turun sebagai perintah kepada orang beriman untuk menafkahkan sebagian dari harta terbaik yang diperoleh, baik dari hasil usaha maupun dari apa yang tumbuh di bumi. Menurut sebagian ulama, ayat ini juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat pada masa awal Islam yang sering mengeluarkan infak dari harta berkualitas rendah, sehingga Allah menegaskan agar infak diambil dari yang baik, bukan yang buruk. Konteks ini memperlihatkan betapa pentingnya kualitas harta sebagai cerminan kualitas iman dan empati seorang mukmin. (Bin Adnan & Riswana Warlita, 2025)

Menurut Tafsir Ibnu Katsir menegaskan riwayat al-Tabari dari al-Bara bin Azib bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Kaum Anshar di Madinah, kala itu kaum Anshar menggantung tandan

kurma muda di Masjid Nabawi yang bertujuan agar fakir Muhajrin bisa makan. Namun, Sebagian dari mereka (Kaum Anshor) menyelipkan kurma jelek (*hashaf*) bersama kurma bagus, hal ini dikarenakan mereka (kaum Anshor) mengira bahwa hal tersebut diperbolehkan. Maka turunlah ayat

﴿وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ﴾

Artinya: Jangan sengaja memilih yang buruk untuk disedekahkan (Ibnu Katsir, 2003)

Menurut Tafsir Ath-Thabari Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berinfaq atau bersedekah. Ibnu ‘Abbas menafsirkan bahwa maksud infaq dari harta yang baik adalah rezeki yang diberikan Allah melalui usaha mereka, selain itu Ibnu Abbas juga menegaskan bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk bersedekah dengan harta yang terbaik, terbagus, dan paling berharga. Adapun mujahid yang menambahkan bahwa maksudnya adalah salah satu usaha tersebut merupakan dari hasil perdagangan yang Allah mudahkan untuk mereka. Adapun Ali dan al-Suddi menafsirkan maksud dari ayat

﴿مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ﴾

Dengan arti bahwa harta yang dimaksud adalah emas, perak, serta hasil bumi berupa buah-buahan dan tanaman. Selain itu, Nabi Muhammad bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ، كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ، وَإِنَّ اللَّهَ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ، وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا لِمَنْ أَحَبَّ، فَمَنْ أَعْطَاهُ اللَّهُ الدِّينَ فَقَدْ أَحَبَّهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَا يُسَلِّمُ عَبْدٌ حَتَّى يُسَلِّمَ قَلْبَهُ وَلِسَانَهُ، عَبْدٌ مَالًا مِنْ حَرَامٍ فَيَنْفَقَ (١) وَلَا يُؤْمِنُ حَتَّى يَأْمَنَ جَارَهُ بَوَائِقَهُ". قَالُوا: وَمَا بَوَائِقُهُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟. قَالَ: "عَشْمُهُ وَظَلْمُهُ، وَلَا يَكْسِبُ مِنْهُ، وَلَا يَتْرُكُهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ إِلَّا كَانَ زَادَهُ إِلَى النَّارِ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَمْحُو السَّيِّئَ بِالسَّيِّئِ، (٢) مِنْهُ فَيَبَارِكُ لَهُ فِيهِ، وَلَا يَتَصَدَّقُ بِهِ فَيُقْبَلَ وَلَكِنْ يَمْحُو السَّيِّئَ بِالْحَسَنِ، إِنَّ الْخَبِيثَ لَا يَمْحُو الْخَبِيثَ

Artinya:

- 1) Allah membagi akhlak manusia sebagaimana Dia membagi rezeki mereka.
- 2) Allah memberikan dunia kepada siapa saja, baik yang dicintai maupun yang tidak. Tapi agama hanya diberikan kepada orang yang dicintai-Nya.
- 3) Barangsiapa diberi agama, berarti Allah mencintainya.
- 4) Seorang hamba tidak sempurna Islamnya hingga hatinya dan lisannya berserah diri.
- 5) Tidak sempurna iman seseorang hingga tetangganya aman dari gangguannya.
- 6) Nabi ditanya: apa itu “bawā’iq” (gangguan)? Beliau menjawab: kezhaliman dan penganiayaan.
- 7) Nabi menegaskan: tidaklah seseorang memperoleh harta dari jalan haram lalu

menginfakkannya, melainkan tidak ada keberkahan padanya. Jika disedekahkan, tidak diterima. Jika ditinggalkan untuk ahli waris, ia menjadi bekal menuju neraka.

- 8) Allah tidak menghapus dosa dengan dosa, tapi dengan kebaikan. Yang buruk tidak bisa menghapus yang buruk (Ath-Thabari, 1995)

Perintah berinfaq dan sedekah dengan harta yang terbaik dan terbagus juga diejlaskan pada ayat lain. Surat Al-Imron ayat 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sungguh, Allah Maha Mengetahui.

Menurut Tafsir Al-Mishbah tulisan M. Quraish Shihab, membaca ayat ini sebagai sebuah ajakan pembentukan karakter social: kepekaan terhadap kualitas dan niat baik untuk memberi. Sihab juga mengaitkan ayat dengan Pendidikan Akhlak agar menjauhi sifat pelit sekaligus melawan sikap merendahkan penerima dengan memberi sisa-sisa yang tidak layak. (Shihab, 2005)

Penafsiran al-Qur'an tidak hanya dari kajian-kajian Tafsir, namun terdapat salah satu kajian yang bisa digunakan untuk menafsirkan suatu ayat. Kajian Hermeneutika sebagai salah satu metode tafsir, memiliki relevansi yang cukup penting dalam memahami pesan Al-Qur'an. Hal ini memiliki maksud bahwa Tuhan dapat ditelusuri secara komprehensif, yang berarti bahwa Allah dapat dipahami dalam konteks menyeluruh tidak hanya pada teks maupun konteks.

Pada teori "Lingkaran Hermeneutika" milik Gadamer, memiliki relevansi antara studi hermeneutika dan penafsiran Ayat Al-Qur'an. Gadamer memandang bahwa proses mengerti berlangsung secara melingkar. Artinya, setiap upaya memahami selalu berangkat dari pemahaman awal yang kemudian diperdalam hingga tercapai pengertian yang lebih utuh. Bagi Gadamer, seorang penafsir tidak datang ke dalam teks dalam keadaan hampa. Ia pasti membawa latar belakang dan asumsi-asumsi awal yang memengaruhi cara ia memahami teks.. Jika teori tersebut dikaitkan dengan ilmu tafsir pada tradisi Islam, maka seorang mufassir Al-Qur'an akan membawa jumlah prasangkanya yang berupa pengetahuan mengenai Bahasa Arab, puisi, konteks, dan intra teks ke dalam Al-Qur'an.

Pada teori Hermeneutika Dialektis, Gadamer menegaskan bahwa suatu pemahaman yang kita miliki senantiasa merupakan sesuatu yang bersifat historis, hal ini memungkinkan terciptanya

hermeneutika yang lebih luas. Menurut Gadamer hermeneutika juga berkaitan dengan pengalaman, tidak hanya mengenai pengetahuan. Pada hermeneutika terdapat juga konsep *fusi horizon* (fusion of horizons), konsep ini menunjukkan bahwa makna teks lahir ketika horizon masa lalu dan horizon masa kini saling bertemu dalam sebuah dialog. Dengan pendekatan ini, penafsiran al-Qur'an tidak berhenti pada pengulangan makna literal dan historis, tetapi bergerak ke arah aktualisasi nilai-nilai universal yang sesuai dengan kebutuhan zaman. (A.P. Kau, 2014)

QS. al-Baqarah ayat 267 yang memerintahkan agar orang beriman menginfakkan harta dari yang baik, bukan yang buruk, pada awalnya turun untuk menegur praktik sebagian kaum Anshar yang bersedekah dengan kurma jelek. Jika hanya dilihat dari konteks turunnya, ayat ini seolah sebatas mengatur etika bersedekah dalam masyarakat agraris Madinah. Namun, melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, ayat ini dibaca secara lebih dialogis: perintah menginfakkan harta yang baik bukan sekadar larangan memilih kurma busuk, tetapi prinsip moral yang menuntun praktik infak, zakat, dan filantropi dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, relevansi hermeneutika Gadamer terhadap ayat ini terletak pada kemampuannya menghubungkan pesan Qur'an dengan realitas kekinian. Fusi horizon memungkinkan teks al-Qur'an "berbicara" kepada konteks sosial-ekonomi sekarang, seperti kritik terhadap praktik bantuan sosial yang tidak layak, zakat yang hanya formalitas, atau program CSR yang sekadar simbolis. Hermeneutika menghidupkan kembali pesan universal al-Qur'an tentang infak: menjaga martabat penerima, menumbuhkan keikhlasan pemberi, serta mendorong keadilan sosial-ekonomi. Dengan demikian, tafsir QS. al-Baqarah: 267 melalui perspektif Gadamer dapat dipahami sebagai ajakan melahirkan etika memberi yang berkualitas dan relevan sepanjang masa.

## **Pembahasan**

### **a. Empati sebagai Fondasi Sosial dalam Infak**

Empati merupakan suatu keadaan emosional ketika seseorang mampu merasakan apa yang dialami orang lain seolah dirinya sendiri yang mengalaminya. Walaupun berakar pada respons emosional, empati juga menuntut keterampilan kognitif, seperti kemampuan memahami kondisi perasaan orang lain serta kecakapan dalam menempatkan diri pada perspektif mereka. (Muhrima A. Kau, 2010) . Empati berhubungan erat dengan kepedulian sosial, yaitu sikap atau tindakan yang ditandai dengan keinginan untuk membantu orang lain yang berada dalam kondisi membutuhkan. Kepedulian social merupakan kesadaran social yang

mempunyai kemampuan untuk memahami arti situasi social, hal tersebut juga dinilai dari bagaimana empati terhadap orang lain.

Berinfak dan bersedekah dalam ajaran Islam bukan hanya sebuah kewajiban ritual, tetapi juga praktik sosial yang lahir dari empati. Hal ini dikarenakan salah satu factor pendoraong sikap sedekah atau infak adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami penderitaan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Johnson tahun 2018 menemukan bahwa sikap sedekah dan infaq mampu meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan seseorang. Selain itu, sikap sedekah dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan social masyarakat, lebih tepatnya pada masyarakat yang membutuhkan bantuan. (Nur Fitri et al., 2023)

Empati tidak hanya dari perasaan ingin menolong, namun empati juga harus diterapkan dalam harta atau benda yang ingin diberikan. Al-Qur'an melalui QS. al-Baqarah ayat 267 menegaskan bahwa kata (أَنْفُسًا) yang diperintahkan bukanlah pemberian dari harta yang buruk, melainkan dari yang baik dan halal. Hal ini dibuktikan juga pada penggalan ayat surat Al-Baqarah ayat 267 ( مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ ) yang menjelaskan tentang harta yang disedekahkan harus harta yang terbaik. Perintah ini secara implisit mengandung pesan empati: seorang pemberi seharusnya menimbang perasaannya sendiri—apakah ia rela menerima sesuatu yang berkualitas buruk? Jika tidak, maka jangan memberikannya kepada orang lain. Dengan demikian, kualitas infak tidak hanya diukur dari jumlahnya, tetapi juga dari ketulusan hati dan penghargaan terhadap martabat penerima.

Empati dalam infak dan sedekah juga ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran ayat 92,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: Kamu sekali-kali tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sungguh, Allah Maha Mengetahui.

Ayat tersebut menuntut kaum beriman untuk menafkahkan harta yang mereka cintai. Penggalan ayat (حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ) memiliki maksud yang sama dengan penggalan ayat Surat Al-Baqarah ( مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ ) jika berinfak atau sedekah dengan harta yang menurut kita paling baik dan bagus, maka nilai atau pahala yang didapatkan akan besar. Ayat ini juga menunjukkan bahwa infak sejati lahir dari kesediaan berbagi sesuatu yang bernilai, bukan sekadar sisa. Hal ini menggambarkan kepekaan sosial yang didorong oleh empati—memberi dengan

mempertimbangkan apa yang paling bermanfaat dan bermartabat bagi penerima.

Dalam konteks sosial kontemporer, empati menjadi kunci agar praktik filantropi Islam tidak terjebak pada pencitraan atau sekadar menggugurkan kewajiban. Bantuan sosial yang tidak memperhatikan kualitas, atau zakat yang dikelola tanpa memperhatikan kebutuhan riil masyarakat, justru berpotensi menimbulkan ketidakadilan baru. Oleh karena itu, empati mengarahkan infak dan sedekah menjadi sarana transformasi sosial: mengangkat harkat penerima, mengurangi kesenjangan ekonomi, serta memperkuat solidaritas umat.

Dengan demikian, empati dapat dipahami sebagai fondasi dasar sosial dalam berinfaq dan bersedekah. Ia menuntut setiap Muslim untuk tidak hanya mengeluarkan harta, tetapi juga menghadirkan hati yang peduli. Empati menjadikan infak dan sedekah bukan sekadar amal materi, melainkan jalan menuju pembangunan masyarakat yang adil, beradab, dan penuh kasih sayang.

b. *Kasabtum*: Produktivitas sebagai sumber infaq yang bernilai

Kata *كَسَبْتُمْ* dalam QS. al-Baqarah ayat 267 merujuk pada hasil usaha atau apa yang diperoleh manusia dari jerih payahnya. Pemilihan istilah ini menunjukkan bahwa al-Qur'an menekankan pentingnya produktivitas dalam kehidupan seorang Muslim. Produktivitas bukan sekadar bekerja, melainkan menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan cara yang halal, efektif, dan bermanfaat. Perintah tersebut juga dituliskan pada surat Al-Qashash ayat 77:

تَعِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia; dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu; dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Ayat tersebut memiliki relevansi dengan surat Al-Baqarah ayat 267. Pada ayat tersebut Allah memerintahkan agar hamba-Nya untuk mencari rezeki yang halal dan baik, dan perintah untuk berbuat baik kepada sesama (infaq/sedekah). Dengan demikian, infak yang diperintahkan tidak sekadar berasal dari harta yang dimiliki, tetapi dari hasil produktivitas nyata yang mencerminkan kerja keras dan kontribusi sosial. (Hakim & Ridwan, 2023)

Dalam literatur Islam, infak, zakat, dan sedekah merupakan tiga instrumen filantropi yang saling terkait namun memiliki makna yang berbeda. *Infaq* berasal dari kata *anfaqa* yang

berarti mengeluarkan atau membelanjakan harta di jalan Allah tanpa batasan jumlah dan bentuk, sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah [2]:267 yang memerintahkan orang beriman untuk menafkahkan sebagian dari harta yang baik. *Zakat* secara terminologis berarti pensucian dan pertumbuhan, yakni kewajiban mengeluarkan sebagian harta dengan ketentuan tertentu untuk golongan yang berhak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. at-Taubah [9]:103:

حُدِّثُوا عَنْ آلِبَيْتِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ لِيُطَهَّرُوا بِهَا صَدَقَاتُ اللَّهِ وَأَلَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Adapun *sedekah* memiliki makna yang lebih luas daripada zakat; ia dapat berupa harta maupun amal kebaikan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]:271:

لَنْ نُجِيبَ عَنْكَ فِي هَذِهِ أَسْئَلَةً إِنْ كُنْتَ مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَإِنْ تُبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَبِعَمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu. Allah akan menghapus sebagian kesalahanmu. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Menurut Qardhawi (1999) dalam *Fiqh az-Zakah*, perbedaan utama ketiganya terletak pada aspek kewajiban: zakat bersifat wajib dengan aturan tertentu, sementara infak dan sedekah bersifat anjuran yang lebih fleksibel. (Qardhawi, 1999) Dengan demikian, ketiga terminologi ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme distribusi keadilan sosial dalam Islam.

Jika dikaitkan dengan konsep produktivitas, maka infak yang bernilai lahir dari pekerjaan yang dilakukan secara optimal. Seorang petani yang bekerja produktif menghasilkan panen yang baik, dan dari panen tersebut ia menyalurkan sebagian untuk infak. Demikian pula seorang pedagang, pegawai, atau tenaga profesional: infak yang ia keluarkan bernilai lebih ketika berasal dari hasil kerja yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan efisiensi. Dengan kata lain, produktivitas memperbesar peluang seseorang untuk memberi, sekaligus meningkatkan kualitas pemberian itu sendiri. (Arifin & Herianingrum, 2024)

Al-Qur'an menegaskan bahwa infak seharusnya berasal dari yang *tayyib* (baik dan halal), bukan dari yang buruk. Hal ini sejalan dengan prinsip produktivitas, di mana kualitas hasil kerja memengaruhi kualitas pemberian. Infak yang dihasilkan dari produktivitas kerja

halal, profesional, dan bermartabat akan bernilai lebih di sisi Allah, dibandingkan infak dari hasil yang asal-asalan atau bahkan tidak sah secara syariat. Produktivitas menjadi pintu masuk agar infak tidak hanya bernilai materi, tetapi juga bernilai moral dan spiritual.

Dalam konteks modern, produktivitas sebagai sumber infak memiliki relevansi besar. Seorang Muslim yang produktif dalam profesinya tidak hanya meningkatkan kesejahteraan dirinya, tetapi juga memperluas peluang untuk berbagi. Hal ini sejalan dengan konsep filantropi Islam kontemporer yang tidak berhenti pada pemberian karitatif, tetapi mendorong pemberdayaan ekonomi. Produktivitas memungkinkan lahirnya infak yang tidak hanya konsumtif, tetapi juga konstruktif—mendukung usaha kecil, pendidikan, dan program sosial yang berkelanjutan.

Dengan demikian, *kasabtum* dalam QS. al-Baqarah ayat 267 mengajarkan bahwa produktivitas merupakan sumber infak yang bernilai. Produktivitas memberi makna lebih dalam pada infak: ia bukan sekadar pengeluaran harta, melainkan buah dari kerja keras, kehalalan usaha, dan kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan integrasi antara ibadah individu dan kontribusi sosial, yang keduanya berpangkal pada semangat produktif dan etika memberi yang luhur.

## **SIMPULAN**

Kajian terhadap QS. al-Baqarah ayat 267 melalui perspektif hermeneutika Gadamer menegaskan bahwa perintah berinfaq bukan hanya sebatas kewajiban ritual, melainkan juga ajaran universal tentang empati, produktivitas, dan keadilan sosial. Ayat ini menekankan pentingnya menafkahkan harta terbaik yang dihasilkan dari usaha halal (*kasabtum*) sebagai wujud nyata kepedulian terhadap sesama. Dengan pendekatan hermeneutika, pesan al-Qur'an tidak hanya berhenti pada makna historis turunnya ayat, tetapi juga bertransformasi menjadi pedoman etis yang relevan dalam konteks sosial-ekonomi kontemporer.

Empati menjadi fondasi dasar sosial dalam praktik infak dan sedekah, karena ia mengajarkan penghargaan terhadap martabat penerima serta mengarahkan pemberian untuk tujuan pemberdayaan. Sementara itu, produktivitas menjadi sumber utama infak yang bernilai, sebab hanya dengan kerja keras yang halal dan hasil usaha yang berkualitas, seorang Muslim mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi kesejahteraan bersama. Integrasi keduanya menghadirkan paradigma filantropi Islam yang lebih konstruktif: bukan hanya karitatif, tetapi juga transformatif.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. al-Baqarah ayat 267 dapat dijadikan landasan normatif bagi pembentukan etika filantropi Islam yang berbasis empati dan produktivitas. Pesan Qur'ani ini menjadi solusi atas persoalan modern, seperti kesenjangan sosial, lemahnya solidaritas, dan praktik bantuan yang tidak bermutu.

Adapun saran tindak lanjut, penelitian ini dapat dikembangkan melalui pendekatan empiris, misalnya dengan mengkaji implementasi infak produktif dalam lembaga zakat atau komunitas Muslim. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas kajian hermeneutika dengan membandingkan perspektif Gadamer dengan pendekatan tafsir tematik kontemporer, sehingga dapat melahirkan teori baru tentang integrasi empati dan produktivitas dalam ekonomi Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi program-program pemberdayaan sosial-ekonomi berbasis infak dan sedekah produktif yang lebih adil, efektif, dan berkesinambungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.P. Kau, S. (2014). *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*. 11(1), 167–186.
- Abdullah, K. A., & Nurrohim, A. (2023). *TAFSIR ANFIQ Ū MIN TAYYIBATI M Ā KASABTUM QS. 2/267 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AS- SYA 'RAWI DAN TAFSIR AL -MISBAH)*. 267, 1–22.
- Ali, M. (2008). Hermeneutika Dalam Kajian Alquran Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 5(3), 299. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i3.180.299-318>
- Arifin, S., & Herianingrum, S. (2024). Kajian Mendalam Analisis Infak Produktif: Pendekatan Strategis Mewujudkan Maqasid Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 799. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12202>
- Ath-Thabari, A. J. M. bin J. (1995). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*.
- Bin Adnan, B., & Riswana Warlita, C. (2025). *PEMAHAMAN MASYARAKAT SUBULUSSALAM KOTA TERHADAP SURAH AL-HUJURĀT AYAT 13 DALAM KAITANNYA DENGAN TA'ARUF PRA NIKAH*. 5(June), 23–39.
- Hakim, A. L., & Ridwan, A. H. (2023). Memahami Makna Al-Kasb (Bekerja) dalam Tafsir dan Hadits. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islami*, 13(1), 9–25. <https://journal.feb.unpad.ac.id/index.php/jebi/article/view/2081>
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 1(2), 51–62. <https://doi.org/10.71382/sinova.v1i2.19>

- Hanif, M. (2017). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 93–108. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>
- Ibnu Katsir, I. A. F. I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Laelawati, K. (2025). Kajian Literatur: Empati Dan Kesadaran Diri Sebagai Dimensi Utama Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Dampaknya Terhadap Kinerja Organisasi. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2), 615–624. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i2.1182>
- Muhrima A. Kau. (2010). Empati dan Perilaku Prososial Pada Anak. *Jurnal Inovasi*, 7(3), 1–5. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/download/771/714>
- Nur Fitri, A., Ramadhan Hariadi, D., & Adyatma Prasetya, R. (2023). Peran Empati dalam Mendorong Sikap Sedekah pada Mahasiswa Baru di Universitas Lambung Mangkurat. *Journal Islamic Education*, 1(3), 80–96. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh az-Zakah*.
- Setiawan, B. (2015). Infaq dalam Tafsir Al- Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261. *Islamic Banking*, 1(1), 59–67. <https://ejournal.stebisigm.ac.id/index.php/isbank/article/view/17>
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir Al-Mishbah Surah Yunus, Surah Hud, Surah Yusuf, Surah Ar-Ra'd. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.